

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, dunia pendidikan mengalami banyak perubahan. Perubahan yang cepat di luar pendidikan menjadi tantangan-tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pembelajaran di sekolah juga banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik, dari berpusat pada guru (teacher centered) menuju berpusat pada siswa (*student centered*).

Konstruktivis mengajarkan bahwa belajar adalah membangun pemahaman atau pengetahuan yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah dipelajari. (Piaget, dalam Nur, 2000:7). Konsekuensi dari konsep belajar seperti itu, adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi dalam sudut pandang belajar bermakna dan bukan sekedar hafalan atau tiruan. Peranan guru tidak hanya memberikan ceramah yang sifatnya teks book kepada siswa, melainkan harus mampu merangsang/memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya. Dengan demikian

peranan guru hanya terbatas pada pemberian rangsangan kepada siswa agar ia dapat mencapai tingkat tertinggi, namun untuk mencapai tingkatan tersebut perlu diupayakan oleh siswa itu sendiri dengan cara dan gayanya.

Terdapat anggapan umum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan siswa untuk menguasainya. Namun kenyataannya tidak semua siswa menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, dan belum mampu membangun sikap demokratis dan berbagai sikap positif sebagai seorang warga negara.

Berdasarkan hasil observasi awal pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara yang berjumlah 31 orang siswa, diperoleh data sebanyak 11 orang siswa (35,48%) mencapai ketuntasan belajar dengan kisaran nilai 63,00-78,00 dan sebanyak 20 orang siswa (64,52%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan kisaran nilai 13,00-62,00. Dengan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah adalah 63,00. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah.

Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih bersifat guru sentris (*teacher centered*) yang mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran. Hal ini karena strategi yang digunakan belum sepenuhnya mencapai proses yang optimal sehingga menyebabkan kegiatan pembelajarannya kurang menarik dan membosankan.

Data lain yang diperoleh dari wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV SDN 4 Metro Utara, kondisi pembelajaran PKn menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, sebagian besar siswa belum mampu memahami konsep yang bersifat teoritis, proses pembelajaran selama ini terlihat kurang menarik, dan siswa kesulitan dalam menunjukkan implementasi konsep teoritis dalam kehidupan. Kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa. Guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan. Kondisi optimal tersebut harus sesuai dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu memberikan kompetensi-kompetensi di antaranya adalah: berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (<http://book.store.co.id>). Kesenjangan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Dari sudut pandang siswa
 - a. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi PKn yang teoritis.
 - b. Kurangnya kemampuan siswa merumuskan contoh-contoh implementasi konsep PKn dalam kehidupan.
 - c. Kurangnya persiapan/motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar

rendah.

2. Dari sudut pandang guru

- a. Belum optimalnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar siswa.
- b. Kurang kondusifnya metode mengajar yang digunakan guru untuk memotivasi siswa belajar di kelas.

Jika permasalahan tersebut tidak segera dipecahkan, akan memberikan dampak negatif terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas, seperti :

- a. Kesulitan dalam menghidupkan suasana kelas, karena kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar.
- c. Hasil belajar siswa mata pelajaran PKn kurang memuaskan.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri di dalam proses pembelajaran yaitu dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *STAD* (*Student Teams-Achievement Division*).

Cooperative Learning tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi, dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama untuk

memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran PKn akan meningkatkan hasil belajar, mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa PKn tidak selalu membosankan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam belajar PKn.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

- a. Siswa belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Pola pembelajarannya masih bersifat guru-sentris (*teacher centered*) yang mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dimaksud adalah masalah yang akan dipecahkan pada identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah sebagai berikut :

1. Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara, dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD.
2. Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara, dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan *cooperatif learning* tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDN 4 Metro Utara?
- b. Apakah penggunaan *cooperatif learning* tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di SDN 4 Metro Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *STAD*.

- b. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SDN 4 Metro Utara dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *STAD*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Adanya informasi penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *STAD* dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD.
- b. Memberikan informasi tentang konsep penggunaan *cooperative* tipe *STAD* dapat diterapkan pada kompetensi-kompetensi lainnya.
- c. Memberikan motivasi untuk mengembangkan penggunaan pada model pembelajaran *cooperative* tipe *STAD* pada kompetensi-kompetensi lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mengembangkan jiwa kerja sama saling menguntungkan, menghargai satu sama lain, dan membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

- b. Bagi guru, dapat memberikan sumbangan pemikiran variasi pembelajaran bagi guru yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- c. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.
- d. Mahasiswa S1 PGSD, yaitu dapat menambah pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas dan dapat mengetahui permasalahan-permasalahan di kelas dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran agar kelak dapat menjadi guru profesional.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan kejelasan tentang penelitian ini, dikemukakan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa dan guru kelas IVA SDN 4 Metro Utara Kota Metro semester genap tahun pelajaran 2009/2010.
2. Obyek penelitian adalah aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 4 Metro Utara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD.

4. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh melalui tes evaluasi yang dilakukan setiap akhir pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setiap siklus dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD. Tes tertulis dengan lembar soal terlampir pada RPP.
5. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IVA SDN 4 Metro Utara dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD.